

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kesulitan

a. Pengertian Kesulitan

Kesulitan adalah suatu kondisi atau situasi di mana seseorang mengalami hambatan, rintangan, atau tantangan dalam melakukan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Kesulitan bisa muncul dalam berbagai aspek kehidupan seperti belajar, bekerja, berkomunikasi, atau menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Secara Etimologis

Kata “kesulitan” berasal dari kata dasar sulit yang berarti tidak mudah, tidak lancar, atau memerlukan usaha lebih untuk diselesaikan. Awalan “ke-” dan akhiran “-an” membentuk kata benda abstrak yang menunjukkan suatu keadaan atau kondisi.

c. Ciri-ciri Kesulitan

Adanya hambatan atau gangguan dalam proses mencapai sesuatu.

- 1) Membutuhkan upaya ekstra untuk diatasi.
- 2) Bisa bersifat sementara atau jangka panjang.
- 3) Menimbulkan perasaan frustrasi, cemas, atau stres.

d. Jenis-jenis Kesulitan

- 1) Kesulitan fisik: Misalnya cacat tubuh atau kondisi kesehatan yang membatasi aktivitas.

- 2) Kesulitan belajar: Ketika seseorang mengalami hambatan dalam memahami pelajaran atau materi akademik.
- 3) Kesulitan emosional: Seperti kecemasan, depresi, atau ketidakmampuan mengelola emosi.
- 4) Kesulitan sosial: Ketika seseorang mengalami kendala dalam berinteraksi atau beradaptasi dengan lingkungan sosial.
- 5) Kesulitan ekonomi: Berkaitan dengan kurangnya sumber daya atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

e. Faktor Penyebab Kesulitan

- 1) Faktor internal: seperti kurangnya motivasi, gangguan psikologis, atau keterbatasan kemampuan.
- 2) Faktor eksternal: seperti lingkungan yang tidak mendukung, tekanan sosial, atau kurangnya fasilitas.

f. Cara Mengatasi Kesulitan

- 1) Mengenali sumber kesulitan secara jelas.
- 2) Mencari bantuan dari orang lain, seperti teman, keluarga, atau profesional.
- 3) Mengembangkan keterampilan atau strategi baru.
- 4) Mengelola stres dan emosi secara sehat.
- 5) Tetap sabar dan konsisten dalam menghadapi tantangan (Pipin, 2019:224).

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah kemampuan yang harus diperlukan untuk memahami dan menguasai isi bacaan. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan membaca, ia akan menemui banyak kesulitan dalam membaca isinya. Menurut Widasari (2017:11) Membaca adalah pemahaman tentang pikiran atau gagasan tertulis dan lisan dalam bahan bacaan dimana pemahaman adalah produk bacaan yang terukur, bukan tindakan fisik yang hanya duduk selama beberapa jam di dalam kelas.

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Dalam komunikasi tulis, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulis atau huruf-huruf. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah pengubahan bunyi bahasa tersebut dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun

selanjutnya di sekolah.

Meskipun dewasa ini ada puluhan teknik pengajaran bahasa dilontarkan dan dikenalkan oleh para pakar pendidikan dan pengajaran bahasa, tampaknya elemen dasar pendidikan bahasa secara tradisional tetap tidak dapat dibuang begitu saja. Elemen dasar seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan seringkali juga menerjemahkan, tetap menjadi bagian tidak terpisahkan dalam teknik pengajaran bahasa yang mana saja.

Menurut Astutik (2021:9) "Membaca memegang peranan penting dalam kehidupan, karena dalam pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membaca di segala bidang penelitian guna memperoleh informasi dan pengetahuan". Membaca memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman baru. Menurut Feronika (2016:3) "Membaca adalah dasar untuk mempelajari berbagai bidang penelitian". Jika peserta didik tidak memiliki kemampuan membaca dikelas, maka peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (life- long learning). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi "dunia" mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Tentang kegiatan membaca, para ahli memberikan definisi yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca, yaitu merupakan sebuah proses. Pada tahap awal, membaca sebagai suatu pengenalan simbol-simbol huruf cetak (word recognition) yang terdapat dalam sebuah wacana. Dari membaca per huruf, per kata, per kalimat, kemudian berlanjut dengan membaca per paragraf dan esei pendek. Kustaryo (2018:2) menyimpulkan bahwa pengertian membaca adalah suatu kombinasi dari pengenalan huruf, intellect, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan si pembaca (background knowledge) untuk memahami suatu pesan

yang tertulis.) untuk seorang pemula membaca berarti mengenal simbol (printed symbol) dari sebuah bahasa. Pemahaman bacaan secara bertahap akan dikuasai setelah tahap word recognition ini dikuasai. Tentunya setelah mengadopsi strategi-strategi membaca yang sesuai dengan tujuannya.

Pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespon dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan seorang penulis (Rahayu,2019:154).

b. Fungsi Membaca

Fungsi dari membaca yaitu bisa tahu isi bacaan yang di baca, bisa menguasai isi teks bacaan, dan mengambil hal-hal positif berdasarkan isi bacaan. Menurut Kasiyun (2015:83), "Membaca berfungsi menyerap informasi berdasarkan teks yang dibacanya". Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari membaca merupakan buat menambah pengetahuan pada kehidupan

supaya aktivitas membaca lebih bermanfaat. Fungsi membaca salah satunya adalah melatih otak kita untuk memusatkan pikiran agar dapat mencerna informasi yang diterima. Hakikat membaca memiliki beberapa fungsi yang ada dalam kegiatan membaca yaitu, fungsi intelektual dimana fungsi ini untuk meningkatkan daya nalar kita, fungsi pemacu kreativitas karena dalam membaca akan mendorong kita untuk berkarya, fungsi praktis memiliki arti bahwa dengan membaca akan memperoleh pengetahuan yang praktis, fungsi rekreatif artinya bahwa membaca kadang memiliki fungsi sebagai penghibur hati, fungsi informatif adalah dimana dengan banyak membaca kita dapat memperoleh berbagai informasi, fungsi religius yang kadang-kadang timbul ketika untuk meningkatkan dan membina iman, fungsi sosial dengan fungsi ini akan membangun rasa sosial dan peduli terhadap sesama.

Fungsi membaca yang lain adalah membuka jendela pengetahuan menjadi lebih luas dan bertambah pengalaman yang didapatkan. Hal ini karena membaca berfungsi untuk meningkatkan kemampuan otak sehingga akan lebih cepat menerima informasi yang didapatkan dengan begitu otak akan terasah dengan adanya kemampuan membaca dan otak akan secara cepat merespon bentuk bacaan apapun yang ada karena

membaca berfungsi untuk meningkatkan kemampuan otak Menurut Astutik (2021:110).

c. Manfaat Membaca

Menurut Saddhono dan Slamet (dalam Pratiwi, 2020:3) terdapat beberapa manfaat membaca yaitu:

- 1) Pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan
- 2) Memperoleh pengetahuan dan informasi
- 3) Mengetahui banyak insiden mengenai kebudayaan suatu bangsa
- 4) Memperluas cara pola pikir peserta didik
- 5) Menambah kosa kata sehingga dapat digunakan buat menunjang keterampilan membaca dan bisa menambah pengetahuan peserta didik lebih tinggi.

Menurut Erlina (2020:15) manfaat membaca adalah meningkatkan pengembangan diri, memenuhi tuntutan intelektual, memenuhi kepentingan hidup, meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang, mengetahui hal-hal yang aktual, membuka cakrawala kehidupan bagi pembaca, menyaksikan dunia lain, dunia pikiran dan renungan, dan merubah pembaca menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah dapat memperoleh pengetahuan, memperluas cara pola pikir, menambah kosa kata, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dapat terasa nikmat tutur katanya

dan masih banyak lagi manfaat dari membaca.

Buku merupakan sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan kita tentang berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, social, budaya, politik maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Maka dari itu sangat diharapkan oleh penulis agar timbul adanya minat pembaca terhadap membaca. Berikut manfaat membaca buku yang dapat kita dapatkan, diantaranya:

1) Dapat menstimulasi mental

Otak merupakan salah satu organ tubuh yang memerlukan latihan agar tetap kuat dan sehat seperti organ tubuh lainnya. Dengan membaca buku dapat menjaga otak agar bias tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik dan benar.

2) Dapat mengurangi stres

Setelah seharian melakukan rutinitas harian yang melelahkan, tak jarang hal tersebut dapat memicu timbulnya stress. Dengan melakukan kegiatan membaca yang bias dilakukan selama beberapa menit dapat membantu menekan perkembangan hormone stress seperti hormone kortisol. Dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stress hingga 67%.

3) Menambah wawasan dan pengetahuan

Dengan membaca buku dapat mengisi kepala kita tentang berbagai macam informasi baru yang selama ini belum kita ketahui yang kemungkinan besar hal tersebut dapat berguna bagi kita nantinya. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki, maka kita akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup baik dimasa sekarang maupun dimasa-masa yang akan datang.

4) Dapat menambah kosakata

Semakin banyak melakukan kegiatan membaca buku, maka akan semakin banyak kita mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum kita ketahui, serta dapat menambah jumlah kosakata yang bisa kita gunakan dalam kehidupan keseharian kita. Hal ini tentu saja dapat membantu bagi kita untuk dapat mengartikulasikan, membantu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain.

5) Dapat meningkatkan kualitas memori

Dengan membaca buku dapat memberikan andil untuk meningkatkan kualitas otak kita dalam proses mengingat, berbagai macam hal yang telah kita baca. Misalnya saja karakter, latar belakang, ambisi,

sejarah, maupun berbagai macam unsur atau plot dari setiap alur cerita. Setiap memori dapat membantu untuk menempa jalur otak serta memperkuatnya.

6) Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisis

Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk dapat berfikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca. Kita seperti mendapatkan akses atau jalan untuk dapat masuk ke dalam alur cerita dan membantu dalam penyelesaian cerita tersebut.

7) Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi

Pada saat membaca buku, kita dapat melatih otak untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada apa yang kita baca. Hal ini akan melatih kita untuk dapat juga lebih fokus dalam melakukan berbagai macam kegiatan atau rutinitas keseharian.

8) Melatih untuk dapat menulis dengan baik

Dengan bertambahnya kosakata yang kita miliki dari kegiatan membaca buku, otomatis dapat membantu kita untuk dapat membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang sebaik atau bahkan bisa lebih baik dari apa yang telah kita baca sebelumnya.

9) Dapat memperluas pemikiran seseorang

Seseorang yang gemar membaca buku telah dilaporkan memiliki tingkat kreativitas yang lebih

tinggi daripada orang-orang yang tidak atau kurang gemar membaca. Dengan kegiatan membaca buku, kita bisa berbagi pengalaman dengan orang lain tentang berbagai macam hal, yang nantinya bisa kita jadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan sesuatu.

10) Dapat meningkatkan hubungan sosial

Kegiatan gemar membaca buku ini juga mempengaruhi aspek kehidupan social manusia, dimana ia bisa lebih mengenai berbagai macam karakteristik, budaya maupun kehidupan social suatu masyarakat. Sehingga apabila suatu saat ia berkunjung ke tempat tersebut, ia telah tahu bagaimana cara bersikap untuk menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatan kreatif atau intelektual seperti membaca mengalami tingkat penurunan kognitif hingga 32% daripada mereka yang tidak membaca kemudian harinya.

11) Dapat membantu kita untuk terhubung dengan dunia luar

Seorang psikolog dari University of Buffalo menyatakan bahwa ketika seseorang sedang membaca buku, hal tersebut dapat membantunya untuk mengidentifikasi karakter dalam buku yang ia baca. Ia akan mengalami jenis hubungan kehidupan nyata

yang dapat meningkatkan rasa inklusi. Dengan kata lain, membaca dapat meningkatkan persahabatan dengan dunia luar.

Dari pemaparan manfaat membaca diatas kita dapat menarik kesimpulan dengan membaca kita dapat mengambil manfaat tidak hanya dengan memahami apa yang kita baca tetapi juga untuk kehidupan sosial kita sehari-harinya. Seperti misalnya membantu kita terhubung dengan dunia luar, dengan membaca kita bisa memahami yang terjadi dengan dunia luar tanpa harus berjalan ke luar (Erlina,2020:15).

d. Tujuan MemnBaca

Seseorang dalam membaca akan memiliki tujuan mengapa ia membaca bacaan tersebut Anderson (2018: 214) dalam (Ahmad & Alex, 2020) telah merangkumnya menjadi tujuh tujuan membaca yaitu membaca untuk menemukan fakta-fakta yang ada (reading for details or fact), membaca untuk memperoleh gagasan utama (reading for main ideas), membaca untuk menemukan urutan atau struktur cerita (reading for squance ora organitation), membaca untuk menyimpulkan (reading for inference), membaca untuk mengklasifikasikan (reading to classifi), membaca untuk mengevaluasi (reading for evaluation), dan membaca untuk

membandingkan (reading for compare). Tujuan-tujuan tersebut biasanya akan ditetapkan oleh pembaca sebelum mulai membaca bahan bacaan. Hal ini karena, untuk membaca haruslah memiliki tujuan yang jelas agar tercapai. Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Membaca hendaknya harus memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan memiliki tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau membantu mereka menetapkan tujuan membaca peserta didik itu sendiri.

Tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi, mencakup isinya serta memahami makna bacaan. Makna (arti) sangat erat kaitannya dengan maksud dan tujuan membaca. Artinya, dalam membaca haruslah memperhatikan disiplin ilmu atau pengetahuan yang akan kita akan membaca. Menurut Dalman ada beragam tujuan membaca, yaitu:

- a) Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan.
- b) Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat.
- c) Mendapatkan informasi tentang sesuatu.

- d) Mengenali makna kata-kata sulit.
- e) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
- f) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

Sedangkan menurut Tarigan tujuan membaca sesuai bahan yang digunakannya, antara lain:

- a) Membaca untuk mendapatkan pengetahuan (informasi), jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini adalah membaca dalam hati, bahan bacaan yang dapat dipergunakan antara lain: laporan (insiden, perjalanan, pertandingan), berita perihal penemuan hal baru, buku-buku perajaran, majalah-majalah, ilmu pengetahuan, serta lain-lain.
- b) Membaca untuk memupuk perkembangan keharuan dan keindahan, jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini ialah membaca teknis/nyaring, dapat pula membaca dalam hati untuk jenis-jenis bacaan tertentu seperti prosa fiksi. Bahan bacaan yang cocok untuk tujuan membaca seperti ini merupakan: puisi, sajak, prosa berirama, drama, serta prosa fiksi biasa

e. Jenis Jenis Membaca

Menurut Tarigan (2013) Jenis-jenis membaca terbagi menjadi 2,,yaitu:

1) Membaca Bersuara

Yaitu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun membaca bersama-sama dengan orang lain. Jenis membaca itu mencakup:

a) Membaca Nyaring

Yakni kegiatan membaca yang dilakukan dengan dengan keras, dalam buku petunjuk guru bahasa Indonesia untuk SMA disebut membacakan. Membacakan adalah membaca untuk orang lain atau pendengar, untuk menangkap atau memahami informasi pikiran dan perasaan penulis.

b) Membaca Teknik

Membaca teknik biasa disebut membaca lancar. Dalam membaca teknik harus memperhatikan teknik atau cara antara lain: Cara mengucapkan bunyi bahasa meliputi kedudukan mulut, lidah, dan gigi, Cara menempatkan tekanan kata, tekanan kalimat dan fungsi tanda-tanda baca sehingga menimbulkan intonasi yang teratur, Kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh.

c) Membaca Indah

Membaca indah hampir sama dengan

membaca teknik yaitu membaca dengan memperlihatkan teknik membaca terutama lagu, ucapan dan mimik membaca sajak dalam apresiasi sastra.

2) Membaca Tidak Bersuara (dalam hati)

Yaitu aktivitas membaca dengan mengandalkan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Jenis membaca ini biasa disebut membaca dalam hati, yang mencakup:

a) Membaca teliti

Membaca teliti yaitu membaca yang menuntut suatu pemutaran atau pembalikan yang menyeluruh.

b) Membaca pemahaman

Membaca pemahaman yaitu membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan.

c) Membaca Ide

Membaca ide yaitu membaca dengan maksud mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

3. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah taktik atau cara pembelajaran yang keliru, proses aktivitas belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat, inilah yang menjadi kesulitan membaca peserta didik.

Menurut Udhiyanasari, (dalam Sulistiono 2021: 115) "mengemukakan bahwa kesulitan membaca adalah suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan menggunakan waktu, arah, dan masa".

Kesulitan membaca merupakan situasi dimana seseorang mengalami hambatan dalam memahami teks tertulis. Kesulitan membaca sekolah dasar merujuk pada masalah atau hambatan yang dihadapi oleh siswa di tingkat dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca secara akurat. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca yang mendasari dan mampu memahami teks yang semakin kompleks. Hal ini dapat mencakup kesulitan dalam mengenali huruf, kata maupun kalimat, memahami arti suatu kalimat, sulit berkonsentrasi saat membaca atau tidak memahami struktur dan makna keseluruhan isi teks.

Kesulitan membaca dapat terjadi dalam berbagai

tingkatan mulai dari tingkat dasar maupun tingkat lanjutan. Kesulitan dalam membaca pada tingkat sekolah dasar dapat meliputi kesulitan dalam membaca kata atau kalimat dengan lancar, memahami makna kata atau kalimat, menghubungkan bunyi dengan huruf dan memahami teks secara keseluruhan bacaan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kurikulum yang harus mencapai target dan tugas-tugas yang melibatkan tentang bacaan. Apalagi pembelajaran melibatkan daya penalaran siswa

Menurut Jamaris (2020:139), "Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan pada memproses informasi, misalnya kemampuan dalam mengungkapkan dan mendapat informasi. Ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf merupakan penyebab dan kesulitan membaca.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan yang dialami peserta didik yang ditimbulkan karena ketidakmampuan peserta didik ketika membaca.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca

Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sering menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak

wajar, mereka sering menunjukkan gerakan yang kaku seperti gelisah pada saat membaca. Mempunyai sifat keras dan kaku, berasal dari keluarga kaku dimana orang tua meletakkan standard yang tinggi dan bantuan grtais diberikan pada peserta didik apabila memenuhi harapan orang tua". Lantaran perilaku orang tua yang misalnya itu bisa membangun sikap peserta didik menjadi kaku dan keras. (Abdullah, 2018).

Karakteristik kesulitan membaca berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan- gerakan yang tegang, seperti mengerutkan kening, gelisah, irama suara yang meningkat, atau menggigit bibir. Selain itu, menunjukkan sikap menolak membaca, menangis atau berusaha berkelahi dengan guru. Fitur lain termasuk pengulangan yang tidak dapat dibaca atau garis yang dilewati. (Fauzi,2021:97).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesulitan membaca adalah bentuk atau sifat seorang peserta didik yang menunjukkan kebiasaan.

Berikut adalah karakteristik yang sering terlihat pada individu dengan kesulitan membaca.

1) Kesulitan dalam Kesadaran Fonologi

inti dari banyak masalah membaca. Individu sulit mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa (fonem). Contohnya: Sulit membedakan bunyi

yang mirip: Seperti bunyi /b/ dan /d/, atau /p/ dan /q/. Kesulitan mengidentifikasi rima: Tidak mudah menemukan kata-kata yang berima (misalnya, "buku" dengan "saku").

2) Sulit memecah kata menjadi bunyi-bunyi

Misalnya, tidak bisa mengidentifikasi bahwa kata "bola" terdiri dari bunyi /b/, /o/, /l/, /a/.

3) Kesulitan Mengenali Huruf dan Bunyi

Tidak bisa mengingat korelasi huruf-bunyi: Sulit mengaitkan huruf tertentu dengan bunyi yang dihasilkannya (misalnya, huruf 'A' berbunyi /a/) Sering terbalik saat membaca atau menulis huruf: Misalnya, menulis 'b' menjadi 'd' atau 'p' menjadi 'q'.

4) Kesulitan dalam Kelancaran Membaca (Fluency)

Membaca terbata-bata, Proses membaca kata per kata atau bahkan suku kata per suku kata, bukan secara halus dan mengalir. Membaca dengan lambat, Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan satu paragraf atau halaman. Sering melakukan kesalahan saat membaca: Seperti menghilangkan kata, menambah kata, atau mengganti kata dengan kata lain yang tidak sesuai dengan konteks.

5) Kesulitan dalam Pengejaan

Kesalahan ejaan yang tidak konsisten: Kata

yang sama bisa dieja berbeda dalam waktu yang berbeda. Sulit mengeja kata-kata dasar atau kata-kata yang sering muncul. Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan tugas mengeja.

6) Kesulitan Pemahaman Bacaan:

Meskipun mungkin bisa "membaca" kata-kata, individu sulit memahami makna keseluruhan dari teks yang dibaca. Tidak bisa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Sulit meringkas atau menceritakan kembali apa yang sudah dibaca, Sulit mengikuti instruksi yang ditulis. (Fauzi,2021:97).

c. Jenis Jenis Kesulitan Membaca

Berikut beberapa jenis-jenis kesulitan membaca Menurut Rafika sebagai berikut:

1) Kurang mengenal huruf.

Kurang mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan melakukan penghilangan huruf. Penghilangan huruf yang dilakukan peserta didik sering terjadi di akhir kata.

2) Kesulitan mengeja.

Kesulitan mengeja terlihat saat peserta didik terbata-bata dalam mengeja kata atau kalimat yang menggunakan huruf dipotong. Mengeja dengan terbata-bata terjadi karena peserta didik ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya.

3) Kesulitan melafalkan huruf

Kemampuan dalam pelafalan bunyi bahasa berkaitan dengan kemampuan berbicara peserta didik. Diketahui bahwa kelemahan berbicara cadel (pelo) menyebabkan peserta didik kesalahan melafalkan beberapa huruf dengan baik. Peserta didik yang cadel (pelo) biasanya sulit dalam menyebutkan huruf-huruf seperti huruf d, r, dan s". (Rafika, 2020).

Adapun beberapa jenis-jenis kesulitan membaca Menurut Fifin Pridasari sebagai berikut:

1) Kesulitan melihat jarak jauh

Peserta didik mengalami kesulitan melihat jarak jauh, khususnya buat melihat tulisan yang terdapat dipapan tulis & hampir setiap kesempatan pengajar memakai papan tulis menjadi indera penyampaian materi waktu pembelajaran.

2) Kurangnya daya ingat

Peserta didik yang memiliki daya ingat yang rendah sehingga saat pembelajaran dikelas peserta didik masih butuh bimbingan untuk mengeja huruf yang akan dibaca.

3) Kesulitan mengeja

Peserta didik terbiasa mengeja menggunakan menjelaskan persuku istilah waktu membaca. Sehingga, jika masih ada huruf konsonan ditengah

istilah akan menyulitkan peserta didik buat membaca dan tahu isi teks bacaan.

4) Kesulitan melafalkan huruf

Peserta didik yang masih belum jelas untuk menyebutkan huruf misalnya huruf R dan huruf F. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi tersendat-sendat membaca.

5) Kesalahan penggantian huruf

Saat peserta didik membaca masih ada peserta didik yang masih mengeja buat membaca teks, contohnya penggantian huruf waktu mengeja. (Fifin Pridasari, 2020)

Adapun bebarapa jenis-jenis kesulitan membaca Menurut Abdurohman yaitu sebagai berikut:

1) Penghilangan huruf atau kata

Para peserta didik seringkali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena peserta didik menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: “Kakak bermain bola” dibaca “Kakak main bola”.

2) Penyisipan kata

Penyisipan kata ini terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari membacanya. Misalnya: “Celana papa di lemari” dibaca “Celana papa ada di lemari”.

3) Perubahan Kata

Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang memahami kata sehingga menebak- nebak saja. Misal: “Koper mama di dalam mobil” dibaca “Koper ibu di dalam mobil”

4) Pengulangan Kata

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Misalnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-se-ko-ko-la-la-h”. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh peserta didik sehingga membaca menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga peserta didik sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu. (Qurnia, 2022)

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

1) Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu faktor yang ditimbulkan berdasarkan pada diri peserta didik terutama minat baca yang kurang dibiasakan buat belajar membaca. Minat baca yang kurang dan kebiasaan belajar membaca peserta didik yang kurang, bisa mengakibatkan kemampuan membaca peserta didik tidak terlatih.

2) Faktor Eksternal

a) Keadaan lingkungan keluarga

Keadaan keluarga yang bekerja menjadi pedagang pada pasar memiliki ketika yang sangat sedikit saat berada pada tempat tinggal buat membimbing anaknya belajar membaca. Hal yang ini berpengaruh terhadap pola belajar anak lantaran kesibukan orang tua pada bekerja. Anak yang setiap hari jarang melihat keluarganya melakukan aktivitas membaca secara umum anak juga kurang mempunyai kegemaran pada membaca.

b) Keadaan ekonomi keluarga membaca

Keadaan ekonomi orang tua yang menengah kebawah akan berpengaruh buat kemampuan membaca siswa lantaran akan mengakibatkan rendahnya kemampuan daya beli orang tua buat membeli buku bacaan menjadi penunjang belajar membaca anaknya dirumah. Hal

ini yg mengakibatkan siswa kesulitan pada membaca".

Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca:

a) Faktor fisik

Peserta didik terlihat gampang lelah, mengantuk dan pusing sebagai akibatnya menciptakan konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau telinga peserta didik samar-samar sebagai akibatnya menciptakan siswa merasa kesulitan buat belajar membaca.

b) Faktor minat

Kurangnya minat peserta didik buat belajar membaca ditinjau berdasarkan kurangnya peserta didik buat memperhatikan materi yang disampaikan pengajar dalam ketika pengajar mengungkapkan materi, dikarenakan pengajar tadi tidak bisa menentukan metode atau media pembelajaran yg menarik minat peserta didik, sebagai akibatnya minat peserta didik buat belajar pula sebagai kurang, apabila peserta didik kurang minat buat belajar membaca maka semangatnya buat belajar membaca pula kurang.

c) Faktor motivasi

Motivasi peserta didik kurang, hal ini terlihat ketika peserta didik tampak acuh tidak acuh, gampang putus asa, perhatiannya tidak tertuju dalam pelajaran, senang mengganggu sahabat kelas, meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh lantaran itu, besar kecilnya motivasi peserta didik pada belajar sangat berpengaruh pada kesuksesan belajar membacanya.

d) Faktor keluarga

Orang tua yang menyerahkan penuh anaknya ke sekolah dan orang tuanya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak, lantaran interaksi orang tua & anak itu penting sekali menentukan memilih kemajuan belajar anak belajar membaca beserta ibunya atau ayahnya dirumah, lantaran saat belajar anak pada sekolah itu hanya terbatas". (Oktadiana,2019).

Kesulitan membaca yang dialami siswa tentu dipengaruhi oleh faktor penyebab kesulitan membaca. Faktor penyebab kesulitan membaca dapat berasal dari dalam diri siswa maupun luar diri siswa.

Pertama, kesehatan. fisik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat siswa yang terindikasi mengalami gejala autisme. Masalah kesehatan yang serius tentu memberikan dampak pada proses belajar siswa. Sedangkan masalah kesehatan yang sering muncul pada siswa adalah kondisi fisik yang kurang sehat seperti batuk, flu dan demam. Keadaan tubuh yang tidak optimal mempengaruhi penerimaan siswa terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2012) kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan tingkat berpikir siswa sehingga menyebabkan siswa gagal dalam menyerap materi yang dipelajarinya. Perlunya peran orang tua dalam memperhatikan kesehatan anak dengan menjaga pola makan dan istirahat mereka agar anak dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Kedua, kemampuan penginderaan. Gangguan penginderaan seperti masalah penglihatan, pendengaran, dan pengucapan dapat menyebabkan menghambat perkembangan belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Rizkiana (2016) bahwa gangguan penginderaan seperti persepsi visual dapat menyebabkan siswa sulit membedakan bentuk huruf. Hasil analisis

menunjukkan siswa tidak memiliki masalah dengan pengindraan mereka kecuali siswa yang memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo). Guru sudah berupaya dalam mengatasi masalah pengindraan yaitu dengan mengatur posisi tempat duduk siswa, agar masalah penglihatan dan pendengaran siswa dapat berkurang.

Ketiga, variasi mengajar guru. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar membaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah berupaya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan membaca di kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran mengeja yang dilakukan dengan cara mengenalkan huruf kepada siswa, lalu mengenalkan cara merangkai huruf menjadi sebuah kata. Model ini diterapkan secara individual sehingga guru dapat mengamati perkembangan membaca siswa secara individu.

Keempat, penggunaan media pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan media pembelajaran membaca berupa media kartu huruf untuk mengenalkan huruf dan kartu kata untuk mengenalkan kata

kepada siswa. Meskipun media yang digunakan masih belum memadai namun dengan adanya media tersebut dapat membantu proses belajar membaca siswa dalam mengenalkan sesuatu yang konkret. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Rahman & Haryanto (2014) bahwa media pembelajaran dapat merangsang siswa agar tertarik terhadap pembelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami materi.

e. Upaya Yang di Lakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca adalah sebagai berikut :

1) Menggunakan media pembelajaran

Peserta didik kesulitan membaca lebih mudah dalam mengenal gambar. Sehingga menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf.

2) Meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi.

Meningkatkan motivasi belajar membaca peserta didik dengan salah satu cara yaitu membacakan dongeng dan kemudian menjelaskan berbagai macam manfaat dengan bias membaca.

Selain itu rasa percaya diri anak juga harus ditimbulkan karena biasanya peserta didik kesulitan membaca sulit dalam mengikuti pelajaran dikelas sehingga sering dikucilkan oleh teman sekelasnya. Menimbulkan rasa percaya diri peserta didik dengan cara memunculkan semangat belajar peserta didik dikelas.

- 3) Tidak pernah menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya.

Beberapa orang tua menyalahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan membaca, yang mana karena kurang pahamnya orangtua terhadap kesulitan membaca itu sendiri. Orangtua memahami bahwa peserta didik kurang belajar, sering bermain sehingga menyalahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan membaca. Padahal yang sebenarnya adalah kesulitan membaca disebabkan karena adanya kesalahan di otak peserta didik.

Kesimpulan dari teori di atas bahwasanya upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik adalah menggunakan media pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi, tidak pernah menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya. Upaya

guru sangat dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik.(Udhiyanasari, 2019:303)

4. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan "Raw Material" (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi

(kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1) Kebutuhan Jasmani

Tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

2) Kebutuhan Sosial

Pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan

salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.

3) Kebutuhan Intelektual

Semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan.

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek

dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.

a) Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai kajiannya Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya..dia.hidup. Begitu pula dalam pemikirannya mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat.di sekitarnya.

Lebih lanjut diterangkan, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiologi dan antropologi.

Keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Ini merupakan wujud implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contoh yaitu dengan adanya organisasi kemasyarakatan. Melalui organisasi kemasyarakatan tersebut manusia juga dapat belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian maka secara tidak langsung manusia lambat laun akan menemukan watak serta kepribadiannya sendiri.

b) Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Di samping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, manusia juga memiliki sikap sikap

hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dengan yang lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar tercapai proses pencapaian ilmu yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan-pendidikan (Rambli 2018:51).

b. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Terdapat lima kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

- a) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri.
- b) meta kebutuhan-meta kebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.
- c) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik

walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)

- d) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- e) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peseta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat (Ramli, 2015:78).

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD

a. Pengertian Bahasa Indonesia MI/SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik

secara komprehensif, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun MI dan SD memiliki kurikulum yang secara umum sama untuk mata pelajaran umum, MI memiliki penekanan tambahan pada integrasi nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar men an pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran yang didominasi kerja guru adalah sebuah proses pemasangan terhadap segala potensi yang dimiliki siswa. Pandangan pembelajaran sebagai kegiatan yang hanya berorientasi pada pewarisan pengetahuan sudah selayaknya kita tinggalkan. Abidin menyatakan bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi kegiatan membangun pengetahuan pada diri.(Yunus, 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam memperoleh pengetahuannya sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi yang akan dibahas yaitu mengenai dongeng pada sekolah dasar dengan menggunakan telepon seluler masih jarang kita temui. Biasanya pembaca memperoleh informasi

mengenai dongeng pada sekolah dasar hanya melalui buku, CD, atau media cetak lainnya.

1) Mendengarkan

Seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan bereks- presi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa do- ngeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

2) Berbicara

Berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa lisan yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Ini adalah proses komunikasi dua arah yang melibatkan pengirim (pembicara) dan penerima (pendengar).

3) Menyimak

Menyampaikan sam- butan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman,

binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.

4) Membaca

Seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat.

5) Menulis

menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pema- kalan ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi

Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut siswa elakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar men an pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran yang didominasi kerja guru adalah sebuah proses pemasungan terhadap segala potensi yang dimiliki siswa. Pandangan pembelajaran sebagai

kegiatan yang hanya berorientasi pada pewarisan pengetahuan sudah selayaknya kita tinggalkan. Abidin menyatakan bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi kegiatan membangun pengetahuan pada diri.(Yunus, 2019).

b. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif yaitu alat untuk mengeuarkan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicara. Dalam sociolinguistik di lihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi, seorang ahli menyebutnya fungsi emotif. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, akan tetapi memperlihatkan emosi ketika menyampaikan tuturannya. Dalam hal tersebut pendengar dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.

Bahasa jika Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka berfungsi derektif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan

pembicara. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa ini berfungsi referensial, ada juga yang menyebutnya dengan representational, denotatif dan fungsi imformatif. Maka bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya. Bila ditelaah dari sisi kode yang digunakan, maka bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, di mana digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam sisi proses pembelajaran bahasa dimana dalam kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berbicara tentang tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, Prof. Anderson mengemukakan ada enam tujuan dasar yaitu.

Pertama. Bahasa merupakan sebuah system, maksudnya: bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan melainkan sebaliknya. Dengan kata lain bahasa merupakan sejumlah unsur yang beraturan, kemudian unsur-unsur bahasa tersebut

diatur oleh kaidah pola yang teratur dan berulang, baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata maupun tata kalimat.

Kedua, Bahasa sebagai lambang. Artinya: bahasa sebagai lambang kerap digunakan oleh masyarakat untuk menginformasikan sesuatu. Dalam keseharian semua itu tidak terlepas dari lambang atau simbol. Sebagai contoh, bendera kuning digunakan sebagai lambang adanya kematian, warna merah melambangkan keberanian dan lambang putih kesucian.

Ketiga, Bahasa itu adalah bunyi. Artinya: bukan semua bunyi bisa dikatakan sebuah bahasa. Namun bunyi yang dihasilkan oleh ucap manusia saja yang bisa dikatakan bahasa. tetapi bukan semua bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia yang dapat disebut bahasa. Misalkan batuk, bersin bukanlah bahasa hanya saja berupa ujaran yang disebut bahasa.

Keempat, Bahasa itu bermakna. Artinya: bahasa itu adalah lambang yang berwujud bunyi. Apakah yang dilambangkan berwujud bunyi tersebut? Jawabannya adalah yang dilambangkan merupakan suatu pengertian konsep, ide, atau gagasan. Oleh karena itu, lambang harus berdasarkan pada suatu pengertian konsep, ide. Sehingga dapat di simpulkan bahwa bahasa itu harus berdasarkan kepada konsep- konsep yang matang dan ide yang bagus.

Kelima, Bahasa itu konvensional. Artinya: kesepakatan atau perjanjian, bahasa bersifat konvensional artinya, pemakaian lambang bunyi untuk sebuah konsep tertentu harus berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakai bahasa. Dan Keenam. Bahasa untuk mengidentifikasi diri. Artinya: bahasa merupakan ciri pemisah yang sangat urgen di antara ciri budaya yang lain. Oleh sebab itu, dengan bahasa semua kelompok sosial merasa diri sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain.

6. Indikator kesulitan membaca dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik

Menurut Rafika (2020:303-305) terdapat beberapa jenis-jenis kesulitan membaca, yaitu kurang mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, dan kesalahan melafalkan huruf". Sedangkan menurut Pridasari (2019:840- 841) "kesulitan melihat jarak jauh, kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, kesulitan melafalkan huruf, kesalahan penggantian huruf, belum memperhatikan tanda baca, dan kurang mengenal huruf.

Menurut Udhiyanasari (2019:42-43) terdapat beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, yaitu menggunakan media pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi,

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai jenis-jenis kesulitan membaca dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik dapat disimpulkan indikator pada penelitian ini adalah:

Tabel 1 Indikator kesulitan membaca dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik

Aspek	Indikator
Kesulitan membaca	Kesulitan melihat jarak jauh
	Kurangnya daya ingat
	Kesulitan mengeja
	Kesulitan melafalkan huruf
	Kesalahan penggantian huruf
	Belum memperhatikan tanda baca
	Kurang mengenal huruf
Upaya yang dilakukan Dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik	Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif
	Meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi
	Tidak pernah menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya
	Memberikan program Khusus membaca remedial.

(Sumber: dimodifikasi dari Nurma Rafika 2020:303-305, Pridasari (2019:840-841, dan Udhiyanasari 2019:42-43)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wira Situn Muniara (2017), dengan judul "Analisis kemampuan awal anak didik dalam membaca, menulis, dan berhitung di kelas 1 SDUA Taman harapan". Penelitian ini bertujuan untuk

menjelaskan tentang kemampuan awal anak didik dalam membaca berhitung dan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan awal anak didik dalam membaca, menulis dan berhitung di SDUA Taman harapan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana penelitian ini mengarah kepada analisis kemampuan awal anak didik dalam membaca, menulis dan berhitung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengarah kepada analisis kesulitan membaca peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas 1 SDN 99 Kota Bengkulu. Adapun persamaannya adalah membahas analisis membaca.

2. Fitria Pramesti, Tahun 2018, Dengan judul ''Analisis faktor-faktor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD''. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Wonorejo dan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana penelitian ini mengarah kepada faktor-faktor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengarah kepada analisis kesulitan membaca Peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SDN 99 Kota

Bengkulu. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji kesulitan membaca di kelas 1

3. Bella oktadiana. Tahun 2019. Dengan judul ” analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran bahasa indonesia di MI Palembang”. Penelitian ini mengarah kepada kesulitan belajar membaca pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana penelitian ini mengarah kepada kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas 2 pada mata pelajaran bahasa indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengarah kepada Analisis kesulitan membaca peserta didik pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas I SDN 99 Kota Bengkulu Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji kesulitan membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Kesulitan membaca yaitu strategi atau cara pembelajaran yang keliru, proses kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat, inilah yang menjadi kesulitan membaca peserta didik. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik adalah guru, karena guru merupakan orang yang berperan dalam mengatasi atau mengupayakan permasalahan tersebut. Upaya guru dalam

mengatasi kesulitan membaca peserta didik yaitu guru harus terus memantau kemampuan membaca peserta didik dan selalu memberikan dukungan kepada peserta didik agar minat membaca peserta didik meningkat. Selain itu, orang tua juga harus ikut aktif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Memberikan dukungan ataupun perhatian kepada peserta didik dapat menanamkan semangat peserta didik dalam membaca.

KERANGKA BERFIKIR

